

Sosialisasi dan Pelatihan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) untuk Upaya Peningkatan Kesehatan Keselamatan Kerja di Klinik Asy-Syifa' Wuluhan Jember

Socialisation And Training on Occupational Health and Safety (OHS) To Improve Occupational Health and Safety at Asy-Syifa' Wuluhan Clinic, Jember

Hilfi Harisan^{1*}, Muhlisin Rasuki²,

¹Prodi Teknik Sipil, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

²Prodi Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hilfiharisana@unmuhjember.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 04 Januari 2026;

Revisi: 18 Februari 2026;

Diterima: 02 Maret 2026;

Tersedia: 05 Maret 2026;

Keywords: K3; Occupational Safety and Health; Socialisation; SOP; Training.

Abstract: Occupational Safety and Health (OHS) plays an important role in protecting workers from accidents and health risks in the workplace. Limited understanding and poor work discipline are major causes of workplace incidents, along with unmanaged environmental hazards. In healthcare facilities, the risk of disease exposure and occupational injuries increases when standard operating procedures (SOPs) and personal protective equipment (PPE) are not consistently applied. Therefore, improving OHS knowledge and skills through education and training for healthcare workers is essential. This program aims to: increase the knowledge and awareness of healthcare workers at the Asy-Syifa' Wuluhan Jember Clinic regarding proper OHS implementation; encourage safe and preventive practices in patient care; and support the creation of a safer and more professional work environment. The methods include assessing partner needs, developing training materials based on OHS regulations, delivering sessions through presentations and interactive discussions, and measuring participants' understanding using pre- and post-tests. Support for SOP implementation is also provided to ensure sustainability. The expected outputs are improved participant scores in OHS knowledge, sustainable educational materials for the clinic, and a community service report for scientific publication. Through this program, healthcare workers at the Asy-Syifa' Clinic are expected to apply OHS principles effectively to reduce workplace accidents and promote a zero-accident culture.

Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memainkan peran penting dalam melindungi pekerja dari kecelakaan dan risiko kesehatan di tempat kerja. Pemahaman yang terbatas dan disiplin kerja yang buruk merupakan penyebab utama insiden di tempat kerja, bersama dengan bahaya lingkungan yang tidak dikelola. Di fasilitas kesehatan, risiko paparan penyakit dan cedera kerja meningkat ketika prosedur operasi standar (SOP) dan alat pelindung diri (APD) tidak diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan K3 melalui pendidikan dan pelatihan bagi pekerja kesehatan sangat penting. Program ini bertujuan untuk: meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja kesehatan di Klinik Asy-Syifa' Wuluhan Jember mengenai implementasi K3 yang tepat; mendorong praktik yang aman dan preventif dalam perawatan pasien; dan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman dan profesional. Metode yang digunakan meliputi penilaian kebutuhan mitra, pengembangan materi pelatihan berdasarkan peraturan K3, penyampaian sesi melalui presentasi dan diskusi interaktif, dan pengukuran pemahaman peserta menggunakan tes pra dan pasca pelatihan. Dukungan untuk implementasi SOP juga diberikan untuk memastikan keberlanjutan. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan skor peserta dalam pengetahuan K3, materi pendidikan berkelanjutan untuk klinik, dan laporan pengabdian masyarakat untuk publikasi ilmiah. Melalui program ini, para pekerja kesehatan di Klinik Asy-Syifa' diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) secara efektif untuk mengurangi kecelakaan kerja dan mempromosikan budaya tanpa kecelakaan.

Kata Kunci: K3; Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Pelatihan; SOP; Sosialisasi.

1. PENDAHULUAN

Klinik Asy-Syifa' Wuluhan Jember merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan layanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tenaga kesehatan memiliki risiko tinggi terpapar bahaya kerja seperti infeksi, cedera akibat alat medis tajam, paparan limbah medis, serta faktor ergonomi yang berpotensi menurunkan kualitas kesehatan kerja. Oleh karena itu, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi aspek fundamental dalam menjamin keselamatan tenaga kesehatan sekaligus menjaga mutu layanan yang diberikan kepada pasien.

Secara konseptual, K3 didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat melalui identifikasi, pengendalian, serta pencegahan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Sihombing, 2021). Implementasi K3 yang efektif memerlukan kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), serta penguatan budaya keselamatan kerja secara berkelanjutan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan dan pemahaman pekerja terhadap SOP masih menjadi faktor utama terjadinya insiden kerja (Amalia, Kurniawan, Rahayu, & Noviar, 2019). Selain itu, lemahnya penerapan K3 dapat berdampak pada menurunnya kinerja dan produktivitas pegawai (Fauziah & Sahnan, 2020; Rangkuti, Singarimbun, & Superizal, 2021).

Di lingkungan fasilitas kesehatan, kepatuhan terhadap prinsip K3 tidak hanya melindungi tenaga kesehatan, tetapi juga mencegah risiko transmisi infeksi kepada pasien. Kesalahan dalam pengelolaan limbah medis maupun kelalaian penggunaan APD dapat meningkatkan potensi kecelakaan kerja dan paparan penyakit. Analisis kebijakan dan perencanaan K3 yang tidak optimal juga berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian kecelakaan kerja (Sundari, Rambe, Pangeran, & Olivia, 2022). Oleh sebab itu, pelatihan dan edukasi K3 berbasis kebutuhan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi serta mengendalikan risiko kerja (Hati & Kurnia, 2023; Wabula, Fitriarsi, Umamity, & Tunny, 2022).

Hasil observasi awal di Klinik Asy-Syifa' menunjukkan bahwa implementasi SOP K3 belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih terdapat tenaga kesehatan yang belum konsisten menggunakan APD serta belum memahami standar pencegahan risiko secara komprehensif. Selain itu, belum tersedia evaluasi berkala untuk mengukur tingkat pemahaman tenaga kesehatan terhadap prinsip K3. Padahal, penguatan budaya zero accident melalui penyuluhan dan pembinaan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja (Widiyarini, Permana, & Hunusalela, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi berupa edukasi dan pendampingan implementasi SOP K3 yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan literasi, kedisiplinan, serta kompetensi tenaga kesehatan dalam menerapkan prinsip K3 secara optimal sehingga dapat meminimalkan risiko kecelakaan kerja dan mendukung peningkatan kualitas layanan kesehatan secara profesional.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis untuk menjawab dua permasalahan utama mitra, yaitu peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta optimalisasi sistem manajemen K3 di Klinik Asy-Syifa' Wuluhan Jember. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, dengan menekankan pada peningkatan pemahaman, keterampilan teknis, serta penguatan sistem pendukung keselamatan kerja secara berkelanjutan.

Tahap awal kegiatan diawali dengan asesmen dan pemetaan permasalahan melalui observasi lapangan serta komunikasi langsung dengan tenaga kesehatan. Proses ini bertujuan mengidentifikasi potensi bahaya kerja, pola penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), serta tingkat pemahaman terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) keselamatan yang berlaku. Data hasil asesmen menjadi dasar dalam merancang materi edukasi dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan klinik.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi dan edukasi K3. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar K3, regulasi keselamatan kerja di fasilitas kesehatan, identifikasi risiko kerja, serta pentingnya kepatuhan terhadap SOP dan penggunaan APD. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi interaktif dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif peserta serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya keselamatan kerja dalam pelayanan kesehatan.

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknis dan simulasi. Pada tahap ini, peserta diberikan demonstrasi dan praktik langsung mengenai penggunaan APD yang benar, pengelolaan limbah medis, prosedur pencegahan infeksi, serta langkah tanggap darurat terhadap kecelakaan kerja. Pendekatan praktik langsung bertujuan memperkuat pemahaman konseptual menjadi kompetensi aplikatif. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test guna mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap prinsip K3.

Selanjutnya, dilakukan pengembangan dan penyesuaian SOP K3 sesuai dengan alur kerja klinik. SOP disusun secara sederhana, jelas, dan aplikatif agar mudah dipahami dan

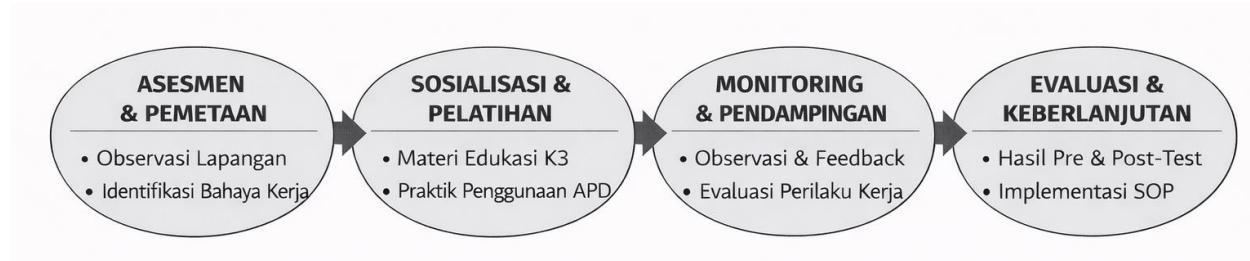
diterapkan oleh seluruh tenaga kesehatan. Dokumen SOP dicetak dan ditempatkan pada area strategis sebagai pengingat visual, serta didukung oleh media edukatif seperti poster atau panduan singkat keselamatan kerja.

Tahap monitoring dan pendampingan dilaksanakan setelah pelatihan untuk memastikan penerapan K3 berjalan secara konsisten. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik kerja, penggunaan APD, serta kepatuhan terhadap SOP. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, tim memberikan umpan balik dan penguatan sebagai bagian dari pembinaan berkelanjutan. Pendampingan ini bertujuan membentuk kebiasaan kerja aman dan meningkatkan komitmen tenaga kesehatan terhadap budaya keselamatan.

Evaluasi program dilakukan secara menyeluruh, baik dari aspek proses maupun hasil. Evaluasi proses mencakup tingkat partisipasi peserta, keterlibatan mitra, serta kelancaran pelaksanaan setiap tahapan kegiatan. Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test serta mengamati perubahan perilaku kerja pascapelatihan. Dampak program diukur dari peningkatan pemahaman K3, konsistensi penggunaan APD, serta berkurangnya potensi pelanggaran prosedur keselamatan kerja.

Partisipasi mitra menjadi faktor kunci keberhasilan program. Mitra berperan aktif dalam menyediakan peserta, mendukung pelaksanaan kegiatan, serta melakukan monitoring internal setelah program selesai. Untuk menjamin keberlanjutan, klinik didorong untuk menerapkan SOP secara konsisten, memberikan pelatihan bagi tenaga baru, mempertahankan media edukatif secara permanen, serta melakukan pelaporan insiden keselamatan sebagai bagian dari peningkatan mutu layanan.

Secara keseluruhan, metode ini menekankan integrasi antara edukasi, praktik, penguatan sistem, serta evaluasi berkelanjutan guna membangun budaya keselamatan kerja yang sistematis dan berorientasi pada zero accident di lingkungan klinik.



Gambar 1. Diagram Metode Pelaksanaan PKM.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Klinik Asy-Syifa' Wuluhan Jember dilaksanakan sesuai tahapan metode yang telah dirancang dalam proposal, meliputi asesmen awal, sosialisasi dan edukasi, pelatihan teknis, penguatan SOP, serta monitoring dan evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan partisipasi aktif tenaga kesehatan sebagai mitra program.

Pada tahap asesmen awal, diperoleh gambaran bahwa pemahaman tenaga kesehatan terhadap prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) masih belum merata, khususnya dalam konsistensi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan pemahaman detail terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP). Selain itu, belum tersedia media pengingat visual yang mendukung penerapan budaya keselamatan kerja secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat urgensi intervensi edukatif dan sistematis sebagaimana direncanakan dalam proposal.

Tahap sosialisasi dan edukasi K3 menunjukkan peningkatan antusiasme peserta, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam diskusi serta kemampuan mengidentifikasi potensi bahaya kerja di lingkungan klinik. Materi mengenai regulasi K3 fasilitas kesehatan, pencegahan infeksi, serta pentingnya kepatuhan terhadap SOP memberikan pemahaman konseptual yang lebih terstruktur kepada peserta.

Pada tahap pelatihan teknis dan simulasi, tenaga kesehatan mampu mempraktikkan penggunaan APD secara benar, prosedur pengelolaan limbah medis, serta langkah tanggap darurat sederhana. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan secara signifikan, yang mengindikasikan peningkatan kapasitas kognitif peserta terhadap prinsip K3. Secara kualitatif, peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menerapkan prosedur keselamatan kerja.

Pengembangan dan penyesuaian SOP K3 menghasilkan dokumen yang lebih sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan alur kerja klinik. SOP yang telah dicetak dan ditempatkan di area strategis menjadi media pengingat visual yang efektif. Selain itu, media edukatif pendukung turut membantu memperkuat internalisasi budaya keselamatan kerja dalam praktik pelayanan sehari-hari.

Tahap monitoring dan pendampingan menunjukkan adanya perubahan perilaku kerja yang lebih disiplin, terutama dalam penggunaan APD dan kepatuhan terhadap prosedur pelayanan. Observasi pascapelatihan memperlihatkan peningkatan konsistensi penerapan K3 dibandingkan kondisi awal sebelum intervensi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dipadukan dengan praktik langsung, penguatan sistem, serta pendampingan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran tenaga kesehatan terhadap pentingnya K3. Dampak program tidak hanya terlihat dari peningkatan skor evaluasi, tetapi juga dari perubahan perilaku kerja yang lebih aman dan sistematis. Hal ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya keselamatan kerja yang berorientasi pada zero accident di lingkungan Klinik Asy-Syifa' Wuluhan Jember.

4. DISKUSI

Pelaksanaan program sosialisasi dan pelatihan K3 di Klinik Asy-Syifa' Wuluhan Jember menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dan pendampingan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan. Temuan pada tahap asesmen awal memperlihatkan bahwa permasalahan utama bukan semata pada ketersediaan prosedur, melainkan pada aspek internalisasi dan konsistensi penerapan SOP dalam praktik pelayanan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan Amalia et al. (2019) dan Fauziah dan Sahnani (2020) yang menekankan bahwa kepatuhan terhadap SOP sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan kedisiplinan pekerja.

Hasil peningkatan skor pre-test dan post-test menunjukkan adanya perbaikan pengetahuan yang terukur setelah pelatihan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan pelatihan berbasis evaluasi efektif dalam meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan. Namun demikian, peningkatan pengetahuan tidak otomatis menjamin perubahan perilaku jangka panjang apabila tidak diikuti dengan sistem monitoring yang konsisten. Oleh karena itu, tahapan pendampingan dan observasi rutin menjadi komponen penting dalam memastikan transformasi pengetahuan menjadi kebiasaan kerja yang aman.

Penguatan SOP yang disertai media edukatif visual juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kepatuhan. SOP yang disusun secara aplikatif dan mudah dipahami akan lebih efektif diimplementasikan dalam lingkungan kerja. Dalam konteks klinik, penempatan SOP di area strategis berfungsi sebagai pengingat prosedural yang mendukung pembentukan budaya keselamatan. Pendekatan ini selaras dengan konsep behaviour-based safety yang menekankan perubahan perilaku melalui penguatan sistem dan lingkungan kerja.

Secara lebih luas, hasil kegiatan ini mendukung pandangan bahwa keselamatan kerja tidak hanya berdampak pada perlindungan tenaga kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu layanan kepada pasien. Penerapan K3 yang baik berkorelasi dengan peningkatan kinerja organisasi. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyelesaikan

permasalahan teknis, tetapi juga memperkuat kualitas layanan kesehatan secara institusional.

Meskipun demikian, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen manajemen klinik dalam melakukan monitoring berkala dan pembaruan pelatihan bagi tenaga baru. Tanpa dukungan sistemik, perubahan yang dicapai berpotensi menurun seiring waktu. Oleh karena itu, integrasi K3 ke dalam sistem manajemen mutu klinik menjadi langkah strategis untuk memastikan terciptanya budaya zero accident secara berkelanjutan.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Masalah, Sosialisasi dan Pelatihan , Monitoring Pendampingan Implementasi di Kelas, Evaluasi dan Refleksi



Gambar 1. Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Masalah.



Gambar 2. Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Masalah.



Gambar 3. Sosialisasi Dan Pelatihan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Untuk Upaya Peningkatan Kesehatan Keselamatan Kerja Di Klinik Asy-Syifa'.

1. Pengertian	1. Suatu usaha untuk menciptakan keadaan lingkungan kerja yang aman, sehat dan bebas dari kecelakaan 2. Keselamatan dan kesehatan kerja adalah kegiatan untuk menjamin dan melindungi sumber daya manusia, fasilitas pelayanan kesehatan, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun masyarakat di sekitar lingkungan Fasyankes petugas agar sehat, selamat, dan bebas dari gangguan kesehatan dan pengaruh buruk yang diakibatkan dari pekerjaan, lingkungan, dan aktivitas kerja
2. Tujuan	1. Mewujudkan masyarakat pekerja yang sehat dan produktif 2. Untuk terselenggaranya Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasyankes secara optimal, efektif, efisien dan berkesinambungan
3. Kebijakan	Surat keputusan Kepala Puskesmas tentang Pengelolaan dan pelaksanaan UKM Puskesmas No B/V/UKM/SK/VII/2016/005
4. Referensi	Permenkes Nomor 52 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasilitas Pelayanan Kesehatan
6. Prosedur Langkah-langkah	1. Petugas menyiapkan dan menggunakan APD saat melakukan kegiatan. 2. Petugas memelihara alat alat dengan baik, baik yang menggunakan listrik / mekanik maupun yang manual. 3. Petugas harus mematuhi SOP dalam melakukan kegiatan 4. Petugas harus bekerja perlu hati hati, teliti, telaten dan sabar. 6. Petugas memeriksa ketersediaan APAR setiap ruangan. 7. Petugas melakukan pencatatan dan analisis di setiap ruangan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. 8. Petugas membuat laporan k3 bulanan dan melakukan monitoring kegiatan tiap 3 bulan.

Gambar 4 . Contoh SOP K3 Klinik Asy-Syifa'.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Klinik Asy-Syifa' Wuluhan Jember menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang terstruktur dan berbasis kebutuhan mitra efektif dalam meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Melalui tahapan asesmen, sosialisasi, pelatihan teknis, penguatan SOP, serta monitoring dan evaluasi, terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman tenaga kesehatan yang ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test, serta perubahan perilaku kerja yang lebih disiplin dalam penggunaan APD dan kepatuhan terhadap prosedur.

Penguatan dan penyesuaian SOP K3 yang aplikatif serta didukung media edukatif visual turut memperkuat implementasi prinsip keselamatan dalam praktik pelayanan sehari-hari. Standar operasional prosedur yang jelas dan mudah dipahami merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap protokol keselamatan kerja serta meminimalkan risiko kecelakaan di fasilitas pelayanan kesehatan (Alam et al., 2022; World Health Organization, 2021). Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya keselamatan kerja yang lebih sistematis di lingkungan klinik, karena budaya keselamatan yang kuat dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan perlindungan bagi tenaga kesehatan maupun pasien (International Labour Organization, 2023).

Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menjawab permasalahan prioritas mitra, yakni peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan optimalisasi sistem manajemen K3. Keberlanjutan program memerlukan komitmen internal klinik dalam melakukan monitoring berkala, pembaruan pelatihan, serta integrasi K3 dalam sistem manajemen mutu layanan. Upaya tersebut menjadi landasan penting dalam mewujudkan lingkungan kerja yang aman, profesional, dan berorientasi pada zero accident, yang merupakan tujuan utama dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di sektor kesehatan (World Health Organization, 2021; International Labour Organization, 2023).

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS (Times New Roman, size 12)

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh tenaga kesehatan Klinik Asy-Syifa' Wuluhan Jember atas keterbukaan, partisipasi aktif, serta komitmen dalam mendukung pelaksanaan program pengabdian ini. Dukungan mitra sejak tahap asesmen hingga monitoring pascapelatihan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kegiatan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pelaksana dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, dokumentasi kegiatan, serta pendampingan di lapangan. Kolaborasi yang solid memungkinkan kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai luaran yang diharapkan.

Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada institusi yang telah memberikan dukungan administratif dan akademik sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan terdokumentasi sebagai bagian dari pengembangan tridharma perguruan tinggi. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam program peningkatan mutu layanan kesehatan di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, A., Saeed, S., & Iqbal, M. (2022). Occupational health and safety practices in healthcare institutions: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13), 7876. <https://doi.org/10.3390/ijerph19137876>
- Amalia, P., Kurniawan, E., Rahayu, I. G., & Noviar, G. (2019). Analisis faktor-faktor kepatuhan penerapan standar operasional prosedur pengambilan darah vena. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 11(2), 211–217. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v11i2.751>
- Fauziah, S., & Sahnan, R. (2020). Analisis penerapan standar operasional prosedur, keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktivitas kerja kru KA (Studi kasus pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) Divisi Regional I Sumatera Utara). *Jurnal Bisnis*, 3(2), 148–157. <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.1004>
- Hati, F. S., & Kurnia, A. R. (2023). Evaluasi skor pre-test dan post-test peserta pelatihan pelayanan kontrasepsi bagi dokter dan bidan di fasilitas pelayanan kesehatan di BKKBN Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Edutraind: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 7(1), 67–78. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v7i1.220>
- International Labour Organization. (2023). *Safety and health at the heart of the future of work: Building a culture of prevention in healthcare*. ILO.
- Mayuni Devi, I. A. K. P., & Trianasari, T. (2021). Analisis penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada bagian laboratorium di PT Tirta Investama Aqua Mambal (Sebuah kajian dari perspektif manajemen sumber daya manusia). *Bisma: Jurnal Manajemen*, 7(2), 303–312. <https://doi.org/10.23887/bjm.v7i2.32512>
- Purnamasari, E. P. (2015). *Panduan menyusun SOP (Standard operating procedure)*. KOBIS.
- Purwana, E. R., & Masadah. (2019). Efektivitas metode pembelajaran focus group discussion (FGD) dalam meningkatkan prestasi belajar pada materi keperawatan jiwa pada mahasiswa jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.32807/jkt.v1i1.19>
- Rangkuti, E., Ramadhan Singarimbun, F., & Superizal. (2021). Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja pegawai. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i1.17>

- Sihombing, F. (2021). *Buku ajar keselamatan pasien dan keselamatan kesehatan kerja*.
- Sundari, L., Rambe, K. M., Pangeran, & Olivia, H. (2022). Analisis kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan perencanaan terhadap kejadian kecelakaan kerja. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(1), 164–172.
- Wabula, L. R., Fitriyari, E., Umamity, S., & Tunny, I. S. (2022). Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja pada kelompok nelayan di kawasan pesisir Desa Hila Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 477–482. <https://doi.org/10.54082/jamsi.223>
- Widiyarini, W., Permana, D. J., & Hunusalela, Z. F. (2019). Penerapan zero accident melalui penyuluhan keselamatan dan kesehatan kerja kepada mitra SMK. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(03), 287–293. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v2i03.3645>
- Wisudawati, N., & Patradhiani, R. (2020). Analisis risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan metode hazard analysis (Studi kasus pada proyek pembangunan perumahan). *Integrasi: Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 5(1), 29–33. <https://doi.org/10.32502/js.v5i1.2971>
- World Health Organization. (2021). *Health workforce safety and protection during the COVID-19 pandemic: Guidelines and recommendations*. WHO.